

MEMBANGUN DESA HINAS KANAN KECAMATAN HANTAKAN KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH MENJADI DESA TANGGUH BENCANA (DESTANA)

Nur Hasanah¹, Siti Zulaikha¹, Pritha Rahmadianty¹, Adira Safira¹, Marlina¹, Siti Plavia Utari¹, Della Puspita¹, Miftahul Janah¹, Tiara Selvia Perdana¹, Ismail Abdi Salam¹, Muhammad Syaiful Rijal¹, Muhammad Rafly Fariz Hauzan¹

¹Sosiologi, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

Corresponding author:

Pritha Rahmadianty

prithaetetto5@gmail.com

Received (November 12, 2024), Accepted (November 25, 2024)

Keywords:

Mountain village; disaster mitigation; disaster resilience

DOI:

<https://doi.org/10.20527/hb.v2i2.430>

ABSTRACT

The Meratus Mountains in Hulu Sungai Tengah Regency is an area prone to natural disasters, especially landslides and floods. This is caused by steep topographic characteristics and changes in land cover due to human activities, such as deforestation and land conversion. Hinas Kanan Village, located in Hantakan Sub-district, Hulu Sungai Tengah Regency, is one of the areas vulnerable to floods and landslides. The Disaster Resilient Village (DESTANA) program aims to strengthen community capacity in managing resources and maintaining local wisdom for disaster mitigation. Strengthening the role of the government in terms of resource and technical support, as well as encouraging cooperation between the government, private sector, universities, non-governmental organizations (NGOs), and community organizations to improve community preparedness in the face of disasters. The community service team implemented this program by applying the live-in method, namely living at the program location in Hinas Kanan Village, Hantakan District, Hulu Sungai Tengah Regency, during the period July to September 2024. Activities carried out to support the Desa Tangguh Bencana (DESTANA) program include disaster risk assessments, preparation of Disaster Management Plans (RPB) and Contingency Plans at the village level, socialization on disaster mitigation and hazards, identification of disaster-prone locations, and sketching disaster evacuation strategy maps. With the activities that have been carried out, this can be a step towards developing a resilient and empowered Hinas Kanan Village in terms of mitigating disasters.

ABSTRAK

Pegunungan Meratus di Kabupaten Hulu Sungai Tengah merupakan wilayah yang rentan terhadap bencana alam, terutama bencana longsor dan banjir. Hal ini disebabkan oleh karakteristik topografi yang curam dan perubahan tutupan lahan akibat aktivitas manusia, seperti penggundulan hutan dan alih fungsi lahan. Desa Hinas Kanan yang terletak di Kecamatan Hantakan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, merupakan salah satu daerah yang rentan terhadap bencana banjir dan longsor. Adanya program Desa Tangguh Bencana (DESTANA) bertujuan untuk memperkuat kapasitas masyarakat dalam mengelola sumber daya dan menjaga kearifan lokal untuk mitigasi bencana. Penguatan peran pemerintah dalam hal mendukung sumber daya dan teknis, serta mendorong kerjasama antara pemerintah, swasta, perguruan tinggi, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), dan organisasi kemasyarakatan untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana. Tim pengabdian masyarakat melaksanakan program ini dengan menerapkan metode *live-in*, yaitu tinggal di lokasi program di Desa Hinas Kanan, Kecamatan Hantakan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, selama periode Juli hingga September 2024. Kegiatan yang dilakukan untuk mendukung program Desa Tangguh Bencana (DESTANA) antara lain kajian risiko bencana, penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana (RPB) dan Rencana Kontinjensi di tingkat desa, sosialisasi tentang mitigasi serta bahaya bencana, identifikasi lokasi rawan bencana, dan pembuatan sketsa peta strategi evakuasi bencana. Dengan kegiatan yang telah dilakukan, hal ini dapat menjadi langkah untuk mengembangkan Desa Hinas

Kanan yang tangguh dan berdaya dalam hal memitigasi bencana.

How to Cite:

Hasanah, N., Zulaikha, S., Rahmadianty, P., Safira, A., Marlina, Utari, S. P., Puspita, D., Janah, M., Perdana, T. S., Salam, I. A., Rijal, M. S., & Hauzan, M. R. F., (2024). Membangun Desa Hinas Kanan Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah Menjadi Desa Tangguh Bencana (Destana). *Hayak Bamara: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 174-187. <https://doi.org/10.20527/hb.v2i2.430>



This is an open access article under the CC BY-SA license.

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara beriklim tropis, di mana pada musim kemarau sering terjadi kebakaran lahan dan hutan, sedangkan saat musim hujan, bencana yang umum terjadi adalah tanah longsor akibat erosi dan banjir (Hamid et al., 2021). Menurut Gustavo (1995), secara umum, bencana dapat diartikan sebagai pengaruh yang dialami oleh manusia, yang menyebabkan manusia kehilangan dan mengalami kerugian (Trisnawati, 2023). Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bencana dibagi menjadi tiga kategori: bencana alam, bencana non-alam, dan bencana sosial. Bencana alam adalah bencana yang disebabkan oleh aktivitas alam seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung, banjir, dan tanah longsor. Sementara itu, bencana non-alam merupakan bencana yang terjadi akibat faktor-faktor selain alam, seperti kegagalan teknologi, modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. Selain itu, ada juga bencana sosial, yang timbul akibat tindakan manusia, termasuk konflik sosial antar kelompok masyarakat atau komunitas, serta terorisme. Dari ketiga jenis bencana tersebut, bencana alam cenderung menjadi penyebab utama kerugian dan korban terbanyak.

Setiap wilayah di Indonesia memiliki karakteristik bencana yang berbeda-beda, sehingga memerlukan perhatian khusus sesuai dengan jenis bencana yang sering terjadi. Kalimantan Selatan adalah salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki risiko tinggi terkena banjir, terutama karena kondisi fisiknya. Saat curah hujan tinggi, sebagian besar wilayah provinsi ini tergenang air, dengan ketinggian air saat banjir bisa mencapai 2-3 meter. Hal ini disebabkan oleh faktor geografis, di mana sebagian besar wilayah Kalimantan Selatan berada di bawah permukaan laut, sehingga aliran air di permukaan tanah menjadi terhambat. Bencana yang terjadi di Kalimantan Selatan pada pertengahan Januari 2021, menurut Pusat Data Informasi dan Komunikasi Kebencanaan Badan Nasional Penanggulangan Bencana, telah berdampak pada 10 kabupaten/kota di provinsi tersebut, salah satunya ialah Kabupaten Hulu Sungai Tengah.

Kabupaten Hulu Sungai Tengah termasuk dalam kategori daerah yang masih rentan terhadap bencana, salah satunya adalah banjir (Saputra et al., 2020). Menurut (Yunida et al., 2017), Kecamatan Hantakan adalah salah satu daerah yang sering terdampak banjir saat musim hujan. Berdasarkan data BPS 2019, luas wilayah Hantakan mencapai 208,55 km², yang merupakan 12% dari total luas Kabupaten Hulu Sungai Tengah, dan terdiri dari 12 desa. Pegunungan Meratus di Kabupaten Hulu Sungai Tengah merupakan kawasan yang rentan terhadap bencana alam, terutama longsor dan banjir. Hal ini disebabkan oleh karakteristik topografi yang curam serta adanya perubahan tutupan lahan akibat aktivitas manusia, seperti penebangan hutan dan alih fungsi lahan. Hinas Kanan merupakan salah satu desa yang berada di sekitar wilayah pegunungan Meratus tepatnya di Kecamatan Hantakan. Beberapa wilayah yang sangat rentan terhadap bencana banjir di Kecamatan Hantakan meliputi Desa Hantakan, Alat, Bulayak, Batu Tuggal, dan Hinas Kanan. Banjir yang melanda pada awal tahun 2021 menyebabkan kerusakan besar pada fasilitas umum dan rumah warga (Fahmi et al., 2022).

Desa Hinas Kanan tidak hanya rawan banjir, tetapi juga memiliki beberapa wilayah yang rentan terhadap bencana longsor. Kondisi geografis desa yang berbukit dan tanah yang labil

membuat sejumlah daerah di desa ini berisiko mengalami longsor, terutama saat musim hujan tiba. Kerentanan terhadap kedua bencana ini membuat Desa Hinas Kanan menjadi salah satu wilayah yang memerlukan perhatian khusus dalam upaya mitigasi bencana. Hal ini perlu ditangani secara terstruktur dan melembaga, salah satunya dengan membentuk Desa Tangguh Bencana (DESTANA) ([Wibisono et al., 2023](#)). Berdasarkan Peraturan Kepala BNPB Nomor 1 Tahun 2012, Desa/Kelurahan Tangguh Bencana adalah desa atau kelurahan yang memiliki kemampuan mandiri untuk beradaptasi, menghadapi ancaman bencana, dan cepat pulih dari dampak yang ditimbulkan oleh bencana ([Julius et al., 2020](#)). Program Desa Tangguh Bencana, yang sering disingkat DESTANA, telah diluncurkan sejak tahun 2012 berdasarkan Perka BNPB Nomor 1 Tahun 2012 mengenai Pedoman Umum Desa/Kelurahan Tangguh Bencana dan menjadi salah satu program prioritas nasional. Menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap bencana ([Ginting & Simamora, 2020](#)).

Setelah menganalisis masalah di atas, tim pengabdian mendorong program Mitigasi Bencana di Desa Hinas Kanan yang diberi judul "Membangun Desa Hinas Kanan Menjadi Desa Tangguh Bencana (DESTANA)". Destana dibentuk dengan tujuan melindungi masyarakat yang tinggal di wilayah rawan bencana dari dampak yang merugikan, serta meningkatkan partisipasi masyarakat, terutama kelompok rentan, dalam pengelolaan sumber daya untuk mengurangi risiko bencana. Program ini juga bertujuan memperkuat kapasitas kelembagaan masyarakat dalam mengelola sumber daya dan menjaga kearifan lokal untuk mitigasi bencana, memperkuat peran pemerintah dalam memberikan dukungan sumber daya dan teknis, serta mendorong kerja sama antara berbagai pemangku kepentingan, seperti pemerintah daerah, sektor swasta, perguruan tinggi, LSM, dan organisasi masyarakat yang peduli (Perka BNPB No. 1 Tahun 2012), ini menunjukkan bahwa keterlibatan banyak pihak sangat penting untuk mewujudkan Desa Tangguh Bencana ([Rini et al., 2021](#)). Menurut (Buchari, dkk, 2017), Konsep DESTANA mengharuskan seluruh elemen di desa, termasuk pemerintah desa, masyarakat, dan Forum Peduli Risiko Bencana (PRB), untuk mampu mengelola bencana secara efektif guna mengurangi risiko dari potensi bencana yang ada ([Wibisono et al., 2023](#)).

Berdasarkan dari beberapa penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pengembangan desa tangguh bencana sangat diperlukan di daerah-daerah yang rawan bencana untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang bencana dan cara menghadapinya. Relevansi penelitian sebelumnya dan program mitigasi bencana terletak pada penggunaan konsep Desa Tangguh Bencana (DESTANA) untuk mengatasi masalah di wilayah yang rawan atau memiliki risiko bencana. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat tentang risiko bencana dan cara cara menanggulanginya, serta melakukan penilaian risiko untuk mengidentifikasi tingkat urgensi bencana yang akan terjadi.

B. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan program Desa Tangguh Bencana (DESTANA) dilakukan dengan menggunakan logika intervensi yang berdasar terhadap konsep pemberdayaan masyarakat. Dalam tahap pelaksanaannya, tim pengabdian menerapkan metode *live in*, yakni tinggal di lokasi program dan membangun hubungan yang intens dengan kehidupan sehari-hari masyarakat dan terlibat secara langsung dalam kegiatan kemasyarakatan. Program Desa Tangguh Bencana dilaksanakan pada tanggal 18 Juli–15 September 2024 di Desa Hinas Kanan Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Berikut logika intervensi yang dirancang oleh tim pengabdian:

Tabel 1 Logika intervensi

Masalah yang di Intervensi :

Terciptanya Desa Tangguh Bencana

	Logika Intervensi	Indikator Objektif
Goals	Menciptakan lingkungan dan SDM Desa Hinas Kanan yang tangguh dan berdaya dalam memitigasi bencana	Meningkatnya pengetahuan masyarakat terhadap konsep mitigasi bencana Meningkatkan rasa tangguh serta terciptanya masyarakat yang berdaya dalam menghadapi bencana.
Outcome	Mitigasi bencana menjadi sebuah inovasi bagi masyarakat desa Teridentifikasinya titik-titik rawan bencana di Desa Hinas Kanan	Relativitas kegiatan karang taruna dalam penyusuran lokasi rawan bencana Tersedianya fasilitas yang mendukung sebagai instrumen penentuan titik rawan bencana
Output	Teredukasinya masyarakat terhadap makna filosofis dan penyamaan persepsi mengenai konsep dasar dari bencana Terwujudnya kesadaran masyarakat akan pentingnya mitigasi bencana Terjalannya hubungan antara masyarakat Desa Hinas Kanan dengan BPBD HST Terfasilitasinya masyarakat dalam langkah awal menjadi desa DESTANA	Total peserta yang mengikuti Sosialisasi Mitigasi Bencana. Respon dan aspirasi masyarakat terhadap materi sosialisasi. Masyarakat dan Pengurus Karang Taruna termotivasi dalam gerakan mitigasi bencana. Persentase kesiapan dan strategi penerapan Program DESTANA Tersedianya peta desa yang memuat tentang potensi dan jalur evakuasi bencana

(Sumber: Tim pengabdian, 2024)

Logika intervensi pada tabel 1. Kemudian dijabarkan ke dalam beberapa kegiatan yang diimplementasikan pada tahap pertama pelaksanaan program pengabdian ini. Penjabarannya sebagai berikut:

Tabel 2 Sasaran program

Kegiatan	Sasaran Program		Jenis Kelompok
	Jumlah	Usia	
A. Sosialisasi Mitigasi Bencana dan Bahaya Bencana			
Diskusi bersama masyarakat	45 Orang	Semua Usia	Aparat, Masyarakat Desa, BPBD HST & Tim Pengabdian
Pelatihan <i>Water Rescue</i>	45 Orang	Semua Usia	Aparat, Masyarakat Desa, BPBD HST & Tim Pengabdian
B. Mengidentifikasi Lokasi Rawan Bencana			
Observasi dan Wawancara Bersama Masyarakat	5 Orang	15-60	Masyarakat Desa & Tim Pengabdian
Pembagian Tim Survey Setiap Lokasi Rawan Bencana Per Dusun	3-4 Orang	20-25	Masyarakat Desa & Tim Pengabdian
C. Peta Strategi Evakuasi			
Pembuatan Sketsa Peta Strategi Evakuasi Desa Hinas Kanan	15 Orang	20-50	BPBD HST & Tim Pengabdian

(Sumber: Tim pengabdian, 2024)

C. PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Program

a. Desa tangguh bencana (DESTANA)

Desa Tangguh Bencana (DESTANA) merupakan salah satu program yang mewujudkan tanggung jawab pemerintah terhadap daerahnya dengan mengupayakan perlindungan masyarakat dari bahaya bencana yang akan terjadi. Berdasarkan Perka BNPB Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Desa Tangguh Bencana yang menjelaskan bahwa Desa Tangguh Bencana adalah Desa yang memiliki kemampuan mandiri untuk beradaptasi dan menghadapi potensi ancaman serta memulihkan diri dengan segera dari dampak-dampak bencana yang merugikan. Tujuan dibentuknya Desa Tangguh Bencana adalah untuk memberikan rasa aman dan perlindungan antisipasi sejak dini kepada masyarakat, melatih ketangguhan mental dan kesiapsiagaan perilaku masyarakat dalam menghadapi dampak bencana ([Putro et al., 2022](#)).

1) *Mengkaji risiko desa/kelurahan*

Membangun desa atau kelurahan yang tangguh terhadap bencana, memerlukan langkah pertama yang harus dilakukan oleh para pemangku kepentingan adalah melakukan pengkajian risiko bencana di wilayah tersebut. Pengkajian ini meliputi tiga komponen utama: penilaian ancaman, kerentanan, dan kapasitas atau kemampuan.

a) *Menilai ancaman*

Penilaian ancaman adalah proses untuk mengevaluasi bentuk dan karakteristik teknis dari berbagai ancaman yang ada di desa/kelurahan. Dari kegiatan ini, akan diperoleh informasi mengenai jenis-jenis ancaman, lokasi spesifik ancaman, intensitas, frekuensi, durasi, kemungkinan terjadinya ancaman, serta tanda-tanda khusus atau peringatan yang muncul sebelum ancaman terjadi. Berdasarkan analisis yang tim pengabdian temukan di Desa Hinas Kanan, didapatkan jenis ancaman risiko bencana longsor, khususnya pada dua dusun yang memiliki risiko bencana longsor tertinggi yaitu pada dusun Aniangau yang mencakup wilayah RT 03 dan Batu Kiting yang mencakup wilayah RT 04 dan 05.

Pada dusun Aniangau masuk dalam kategori potensi risiko bencana tinggi, longsor sendiri terjadi apabila sudah memasuki musim penghujan yang seminimalnya berdurasi kurang lebih sekitar 3-7 hari setiap tahunnya. Bencana longsor biasanya ditandai dengan curah hujan yang tinggi sehingga masyarakat sekitar sudah mulai waspada apabila sudah memasuki musim penghujan. Sedangkan pada dusun Batu Kiting termasuk dalam kategori risiko bencana longsor sedang pada RT 04 dan tinggi pada RT 05 dengan durasi kurang lebih sekitar 3 hari setiap tahunnya.

b) *Menilai kerentanan*

Penilaian kerentanan adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengevaluasi kondisi-kondisi yang dapat mengurangi kemampuan masyarakat dalam mencegah, mengurangi dampak, dan mempersiapkan diri menghadapi bencana. Proses ini akan memberikan informasi mengenai faktor-faktor fisik, sosial, ekonomi, budaya, dan lingkungan yang kurang menguntungkan di masyarakat yang berisiko terhadap ancaman di desa/kelurahan. Ketika kondisi ini bertemu dengan ancaman, dapat menyebabkan korban jiwa, kerusakan properti, dan kerugian lainnya. Desa Hinas Kanan memang terlihat sebagai desa yang aman dari bencana, bahkan masyarakat sekitar pun hanya menganggap remeh terhadap longsor tanah yang diakibatkan oleh curah hujan yang tinggi. Sikap menormalisasi suatu ancaman tersebut dapat menjadi hambatan bagi Desa Hinas Kanan untuk lebih bersiaga terhadap bencana. Pada dasarnya, hal sekecil apapun dapat menjadi sebuah ancaman yang dapat mengakibatkan suatu bencana. Maka dari itu, tahap awal dalam meningkatkan kewaspadaan masyarakat terhadap bencana dimulai dengan melakukan sosialisasi dan pengenalan terhadap ancaman dan melakukan mitigasi sebelum bencana tersebut terjadi.

c) Menilai kapasitas

Kapasitas atau kemampuan adalah gabungan dari kekuatan dan sumber daya yang dimiliki masyarakat, kelompok, atau organisasi untuk mengurangi risiko atau dampak bencana. Penilaian kapasitas bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan sumber daya yang dapat digunakan oleh individu, rumah tangga, dan komunitas dalam menghadapi, bertahan, mencegah, atau pulih dari bencana. Kegiatan ini juga menilai kemampuan di berbagai sektor (sosial, ekonomi, fisik, lingkungan) yang dapat dimanfaatkan untuk mengurangi kerentanan dan risiko bencana. Dalam Desa Hinas Kanan terdapat beberapa kelompok masyarakat dan organisasi yang dapat diberdayakan untuk penanganan risiko atau dampak bencana. Kelompok dan organisasi tersebut mencakup Pemerintah Desa, BPD, Karang Taruna, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM), Kelompok Tani (Poktan), yang melibatkan hampir seluruh masyarakat Desa Hinas Kanan terkecuali anak kecil, ibu hamil, dan lansia. Berdasarkan pada survey yang telah dilakukan tim pengabdian, didapati hasil berupa Desa Hinas Kanan memiliki satu mobil ambulans dan beberapa motor dinas yang dapat digunakan oleh masyarakat yang memerlukan. Selain itu, setiap masyarakat bersedia menyiapkan transportasi tambahan menggunakan transportasi pribadi apabila diperlukan saat melakukan evakuasi bencana.

d) Menganalisis risiko bencana

Analisis risiko bencana adalah proses menggabungkan temuan dari penilaian ancaman, kerentanan, dan kapasitas untuk menyimpulkan tingkat risiko bencana di desa/kelurahan. Hasilnya berupa peringkat risiko berdasarkan penilaian komponen ancaman, kerentanan, dan kapasitas. Jika ada banyak ancaman, prioritas dapat diberikan pada ancaman dengan probabilitas dan dampak tertinggi. Analisis ini dapat menjadi dasar untuk menyusun program desa/kelurahan tangguh bencana serta merancang rencana mitigasi, peningkatan kapasitas, dan pengurangan kerentanan. Diantara tiga dusun yang terdapat di Desa Hinas Kanan, dua diantaranya termasuk dalam kategori potensi bencana sedang dan tinggi, yaitu pada dusun Batu Kiting dan Aniangau. Pada dusun Aniangau merupakan dusun yang rentan dikarenakan terdapat banyak jiwa didalamnya dan berbatasan dengan Dusun Batu Kambur bagian dari Desa Hinas Kiri. Karena dusun yang berada di perbatasan antara dua desa mengakibatkan banyak jiwa yang perlu diselamatkan ketika terjadi suatu bencana. Sedangkan di Batu Kiting, jumlah jiwa dan KK lebih sedikit, namun akses dan jalan alternatif ketika melakukan pengevakasian tergolong sulit karena hanya satu jalan yang bisa dilalui untuk melakukan evakuasi.

*2) Merencanakan PB dan perencanaan**a) Rencana PB dan perencanaan kontijensi Desa/Kelurahan rencana penanggulangan bencana*

Rencana penanggulangan bencana Desa/Kelurahan (RPB Des/Kel) adalah strategi untuk mengerahkan sumber daya dari berbagai pemangku kepentingan, baik pemerintah maupun non-pemerintah, di tingkat desa/kelurahan. Konsep ini mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penanggulangan Bencana. Berdasarkan pasal 6 ayat (4), BNPB, BPBD Provinsi, dan BPBD Kabupaten/Kota diwajibkan menyusun rencana penanggulangan bencana yang berlaku selama 5 tahun, seperti diatur dalam ayat (5). Konsep ini diterapkan di desa/kelurahan dengan RPB Des/Kel yang juga berlaku 5 tahun, serupa dengan Renas PB, RPB Provinsi, dan Kabupaten/Kota. Penyusunan rencana ini harus melibatkan masyarakat, karena masyarakat adalah yang paling rentan terhadap ancaman bencana dan paling memahami wilayahnya. Agar pelaksanaan RPB melibatkan semua pihak, diperlukan landasan hukum berupa Peraturan Desa atau peraturan serupa di kelurahan, yang merupakan hasil kesepakatan politik antara Badan Permusyawaratan Desa (BPD) dan pemerintah

desa/kelurahan. Salah satu manfaat strategis dari RPB dalam bentuk Perdes adalah integrasi isu kebencanaan ke dalam RPJM Desa. Untuk melanjutkan proses Desa Hinas Kanan menjadi DESTANA, diperlukan diskusi dengan semua pihak masyarakat dengan memasukkannya ke dalam RPJM Desa.

a) *Rencana kontijensi Desa/Kelurahan*

Rencana kontinjensi adalah rencana yang dibuat untuk mengantisipasi situasi krisis yang diperkirakan akan terjadi, meskipun mungkin juga tidak terjadi. Rencana ini (Renkon) merupakan proses penyusunan berdasarkan situasi yang belum pasti (Koenti, 2016). Rencana kontinjensi mungkin tidak pernah diaktifkan jika krisis yang diperkirakan tidak terjadi. Renkon Bencana mencakup rencana tindakan segera jika terjadi krisis atau bencana yang diperkirakan akan datang. Tujuan dari rencana ini adalah untuk mengidentifikasi kemungkinan kejadian bencana dan dampaknya pada masyarakat, serta membangun kesepakatan untuk membagi tanggung jawab dan memobilisasi sumber daya. Rencana ini juga merinci tindakan yang harus diambil oleh setiap pihak yang terlibat dalam penanganan krisis, beserta sumber daya yang akan digunakan. Renkon Bencana di tingkat desa biasanya hanya berlaku untuk satu jenis bencana, dan disahkan melalui Peraturan Kepala Desa atau Keputusan Lurah, sesuai dengan aturan hukum yang berlaku di desa/kelurahan. Renkon diaktifkan segera setelah ada tanda-tanda awal kemungkinan bencana.

b. **Sosialisasi mitigasi bencana dan bahaya bencana**

Sosialisasi merupakan proses sosial tempat seorang individu mendapatkan pembentukan sikap untuk berperilaku yang sesuai sosialisasi dirancang untuk mencapai partisipasi aktif dari masyarakat. Sosialisasi ini dilakukan demi terciptanya masyarakat yang aktif dan tanggap terhadap bencana serta mitigasinya. Sosialisasi berfungsi sebagai instrumen penting dalam membangun prespektif serta sebagai sarana untuk membangun dan memperkuat kesadaran masyarakat terhadap bencana dan cara memitigasinya di Desa Hinas Kanan. Salah satu praktik yang dilakukan dalam memitigasi bencana khususnya banjir dan tanah longsor adalah meningkatkan pengetahuan lokal dalam pengelolaan lingkungan yang tepat. Pengelolaan lingkungan yang tepat kemudian akan berdampak positif terhadap terjaganya keseimbangan ekosistem di alam.



Gambar 1 Narasumber dari BPBD HST
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2024)

Sosialisasi ini dilaksanakan pada tanggal 2 September 2024 dengan melibatkan seluruh masyarakat Desa Hinas Kanan terutama pemuda desa yang merupakan anggota dari karang taruna. Kegiatan ini mengundang ahli mitigasi bencana yaitu BPBD Kabupaten Hulu Sungai Tengah sebagai narasumber. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah persamaan persepsi dan edukasi dengan masyarakat mengenai berbagai jenis bencana serta cara memitigasinya terutama bencana banjir dan tanah longsor yang berpotensi terjadi di Desa Hinas Kanan.



*Gambar 2 Sosialisasi mitigasi bencana Desa Hinas Kanan
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2024)*

Setelah kegiatan sosialisasi ini diadakan masyarakat desa Hinas Kanan akan teredukasi dan termotivasi dalam langkah memitigasi bencana yang berpotensi akan terjadi khususnya dalam penanganan pertama serta konsep terstruktur mengenai pembagian tugas dan tanggungjawab ketika bencana alam terjadi.

c. Mengidentifikasi lokasi rawan bencana

Berdasarkan Undang-Undang No.24 Tahun 2007, bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Longsor merupakan bencana alam yang umum terjadi, berpengaruh luas pada daerah yang terkena dampak, dan dengan tingkat kehancuran yang tinggi, menyebabkan kerugian ekonomi luar biasa setiap tahun ([Harist et al., 2019](#)).

Dalam konteks ini, melibatkan masyarakat lokal dalam proses identifikasi bencana menjadi langkah strategis karena pengetahuan mendalam masyarakat mengenai kondisi lingkungan dan risiko di wilayahnya sangat penting. Misalnya, di Desa Hinas Kanan, khususnya di RT 3 yang dikenal sebagai Aniangau, tanah longsor pada jalan tanjakan menjadi tantangan utama. Berdasarkan Kajian Risiko Bencana (KRB) Provinsi Kalimantan Selatan, longsor biasanya disebabkan oleh getaran dari gempa bumi, ledakan, atau getaran mesin. Namun, di RT 3, longsor dipicu oleh penambahan material seperti bahan bangunan untuk membuat akses jalan serta getaran lalu lintas kendaraan, karena jalan tersebut dibangun di atas tebing yang berdekatan dengan sungai. Akses jalan yang ada bahkan harus ditopang oleh satu batang pohon sebagai solusi sementara yang mencerminkan pengetahuan lokal dan

kebutuhan mendesak di wilayah tersebut.



*Gambar 3 Titik longsor di ruas jalan menuju RT 3 Desa Hinas Kanan
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2024)*

Selain itu, akses menuju RT 3 juga menghadapi tantangan lain berupa sungai berbatu yang harus dilewati sebelum sampai ke tujuan. RT 3 sendiri terpisah cukup jauh dari pusat Desa Hinas Kanan, dan untuk mencapai wilayah ini, masyarakat harus melewati tiga desa terlebih dahulu, yaitu Desa Tandilang, Desa Atiran, dan Desa Hinas Kiri. Bahkan, RT 3 berbatasan langsung dengan Desa Hinas Kiri.

Berbeda dengan RT 3, RT 1 dan RT 2 termasuk dalam kategori aman karena lokasinya jauh dari area rawan bencana longsor maupun banjir. Namun, di jalan menuju RT 6 terdapat sedikit area yang mengalami longsor, meskipun dampaknya dianggap minimal karena hanya sedikit warga yang bermukim di sana, sehingga RT 6 masuk dalam kategori potensi bencana sedang. Sementara itu, akses jalan menuju RT 4 juga menghadapi tantangan berupa longsor di beberapa bagian, karena lokasinya berdekatan dengan jurang, RT 4 juga termasuk dalam kategori potensi bencana sedang. Sedangkan RT 5, masuk dalam potensi bencana tinggi, tanah di sepanjang akses jalan sudah mulai terkikis, dan lokasi RT 5 yang dekat dengan sungai juga menambah potensi risiko bencana di wilayah tersebut.



*Gambar 4 Titik longsor di ruas jalan menuju RT 4 Desa Hinas Kanan
(Sumber: Dokumentasi warga, 2024)*

Tim pengabdian juga melakukan peninjauan langsung ke setiap RT untuk memahami secara langsung kondisi di lapangan. Selain itu, tim pengabdian juga melakukan studi sejarah bencana dengan cara menganalisis catatan sejarah bencana di Desa Hinan Kanan untuk memahami pola dan frekuensi bencana yang pernah terjadi. Dengan mempelajari kejadian-kejadian bencana di masa lalu, tim dapat mengidentifikasi tren dan area-area yang berpotensi terdampak di masa mendatang. Data sejarah ini menjadi sangat penting untuk memprediksi risiko dan merencanakan langkah mitigasi yang lebih efektif.

Melalui kombinasi wawancara, pengamatan langsung, dan analisis sejarah bencana, tim dapat memperoleh gambaran holistik mengenai risiko yang dihadapi Desa Hinan Kanan, termasuk RT 1 hingga RT 6. Pendekatan ini memperkuat kesiapsiagaan masyarakat dan memastikan bahwa langkah-langkah identifikasi bencana yang diambil lebih relevan dan kontekstual.

d. Peta strategi evakuasi

Desa Hinas Kanan tepatnya berada di Kecamatan Hantakan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah telah menjadi lokasi KKN dari mahasiswa Prodi Sosiologi Universitas Lambung Mangkurat selama dua bulan yaitu mulai dari bulan Juli-September 2024. Desa tersebut adalah desa yang berada di bawah kaki pegunungan meratus yang membuat desa itu memiliki risiko bencana tanah longsor yang cukup tinggi. Tanah longsor cukup menjadi ancaman serius bagi Desa Hinan Kanan dan hingga kini masih menjadi perhatian bagi pemerintah daerah. Oleh sebab itu, penting bagi Desa Hinas Kanan untuk memiliki peta strategi evakuasi untuk nantinya mempermudah masyarakat apabila jika sewaktu-waktu menghadapi situasi darurat seperti tanah longsor. Strategi evakuasi ini merupakan serangkaian keputusan mengatur cara-cara evakuasi efektif dalam upaya penyelamatan diri warga serta harta benda sebelum ancaman tiba (BPNB 2021). Setelah strategi evakuasi sudah ditentukan, barulah membuat peta jalur evakuasi. Peta evakuasi adalah gambar dua dimensi atau instalasi multi dimensi (maket/miniatur) yang memuat informasi tentang daerah rawan bencana, sumber ancaman, perkiraan sebaran ancaman, jalur atau arah evakuasi dan tempat-tempat evakuasi (BNPB, 2021). Tujuan dari penggambaran tersebut untuk memberikan bentuk visual yang memudahkan masyarakat dalam memahami perencanaan evakuasi.

Dalam situasi panik, pencarian jalur evakuasi yang aman menjadi sangat krusial, terutama ketika masyarakat menghadapi ancaman bencana yang datang tiba-tiba, seperti gempa bumi, banjir, kebakaran ataupun tanah longsor di mana ketidakpastian dan kekacauan dapat membuat proses evakuasi menjadi lebih sulit dan berisiko. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memiliki pemahaman yang jelas mengenai rute evakuasi, yang harus terintegrasi agar dapat bergerak cepat dan terarah saat bencana terjadi. Jalur evakuasi harus dirancang dengan mempertimbangkan berbagai faktor, seperti aksesibilitas, keamanan, dan kapasitas tempat pengungsian, serta harus dilengkapi dengan tanda-tanda yang jelas dan sistem informasi yang efektif. Evakuasi dilakukan untuk menekan risiko dan konsekuensi yang ada meskipun kejadian bencana yang ada belum pasti mengenai wilayah tersebut ([Zuilekom et al., 2005](#)).

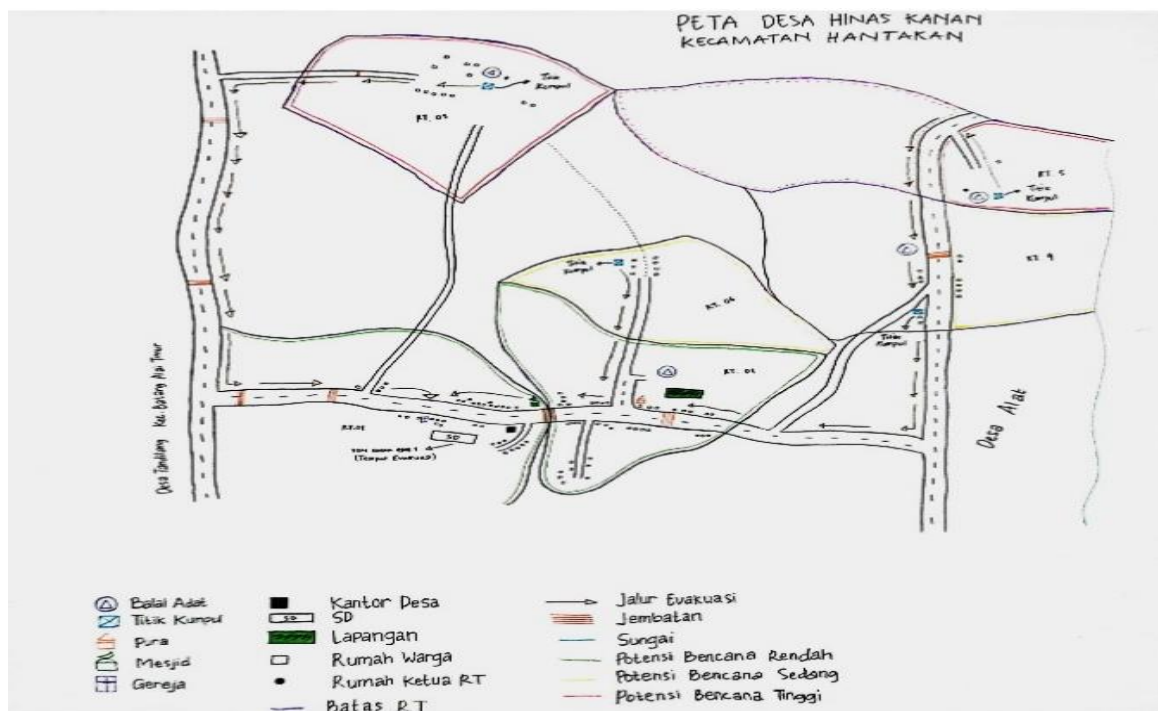
Perda Kabupaten Klaten No. 11 tahun 2011 menekankan pentingnya jalur evakuasi dalam perencanaan tata ruang, dengan tujuan untuk memastikan bahwa setiap warga dapat dengan mudah mengakses rute yang telah ditetapkan menuju lokasi aman yang jauh dari dampak bencana ([Sugawara & Nikaido, 2014](#)). Penetapan arah evakuasi yang efektif dapat mengurangi risiko dan konsekuensi dari bencana, sehingga mengurangi jumlah korban dan kerugian yang ditimbulkan. Oleh karena itu, sosialisasi dan simulasi evakuasi secara berkala sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapan masyarakat, agar tidak hanya mengetahui jalur evakuasi, tetapi juga dapat beraksi dengan cepat dan tepat saat situasi darurat terjadi. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, lembaga terkait, dan masyarakat juga penting untuk memastikan jalur evakuasi dapat diakses, aman, dan efektif dalam menghadapi

berbagai jenis bencana.



Gambar 5 Diskusi pembuatan peta bersama tim BPBD HST
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2024)

Tim pengabdian bekerja sama dengan Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten HST untuk membuat rancangan peta strategi evakuasi untuk Desa Hinas Kanan. Pembuatan peta jalur evakuasi ini setelah melakukan survey menyeluruh terhadap lokasi yang dianggap berpotensi dijadikan titik kumpul dengan mempertimbangkan faktor seperti aksesibilitas, kapasitas dan keamanan.



Gambar 6 Sketsa peta strategi evakuasi Desa Hinas Kanan
(Sumber: Dokumentasi penulis, 2024)

Dari hasil sketsa peta strategi evakuasi yang telah dibuat oleh Tim Pengabdian bersama Tim

BPBD HST, dapat dilihat batas-batas desa yaitu disebelah utara berbatasan dengan Desa Tandilang, sebelah timur berbatasan dengan Desa Hinas Kiri, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Murung, dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Layuh. Dari sketsa diatas juga dapat dilihat ada 4 titik kumpul evakuasi yaitu berada di RT 03, 04, 05 dan 06. Pada titik kumpul di RT 03 ada jalur alternatif yang dapat digunakan apabila jalan utama terputus tetapi aksesnya hanya berbentuk jalan setapak. Begitu juga di RT 04 terdapat jalur alternatif yang dapat digunakan jika jalan utama terputus. Untuk tempat evakuasi berada di SDN 1 Datar Ajab di RT 01 yang dianggap memiliki lokasi paling strategis di desa tersebut.

Kemudian untuk tingkatan potensi bencana terbagi menjadi tiga yaitu warna hijau untuk tingkat bahaya rendah, kuning untuk tingkat bahaya sedang, dan warna merah untuk tingkat bahaya tinggi (Rahmah, 2021). Dari dapat dilihat bahwa RT 03 dan RT 05 memiliki tingkat risiko bencana tanah longsor paling tinggi. Untuk RT 04 dan RT 06 memiliki tingkat risiko bencana tanah longsor yang sedang. Sedangkan RT 01 dan RT 02 memiliki tingkat risiko bencana tanah longsor paling rendah dibandingkan dengan 4 RT lainnya. Jalur evakuasi yang terstruktur dan efisien sangat krusial dalam upaya mengurangi risiko bencana. Pengetahuan yang mendalam mengenai rute evakuasi dapat membantu masyarakat untuk bergerak dengan cepat dan terarah saat terjadi keadaan darurat, sehingga mengurangi kemungkinan kerugian dan jumlah korban. Kesiapan masyarakat, yang dikembangkan melalui kegiatan sosialisasi dan latihan evakuasi secara berkala, merupakan faktor utama untuk meningkatkan kemampuan respons dalam menghadapi situasi bencana.

2. Capaian Program

Tabel 3 Capaian program

	Capaian program	Indikator objektif
Kegiatan	Sosialisasi Mitigasi Bencana dan Bahaya Bencana	Terlaksananya Sosialisasi Mitigasi Bencana dan Bahaya Bencana sebagai bentuk peningkatan kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan masyarakat dalam menghadapi dan mengurangi risiko bencana
	Mengidentifikasi Lokasi Rawan Bencana	Terlaksananya pengidentifikasian lokasi rawan bencana dengan menghasilkan jumlah lokasi rawan bencana yang berhasil teridentifikasi dan dipetakan
	Peta Strategi Evakuasi	Terlaksananya pembuatan peta strategi evakuasi guna tersedianya peta evakuasi yang jelas dan terperinci untuk setiap wilayah yang berisiko bencana
Output	Teredukasinya masyarakat terhadap makna filosofis dan penyamaan persepsi mengenai konsep dasar dari bencana	Masyarakat menjadi lebih peka terhadap lingkungan sekitarnya, mulai dari pohon tumbang yang ada di sungai, jalan yang berlubang, dan sejenisnya sebagai bentuk dari awal mula potensi bencana.
	Terwujudnya kesadaran masyarakat akan pentingnya mitigasi bencana	Diadakannya sosialisasi mitigasi bencana sebagai wujud kesadaran masyarakat akan pentingnya mitigasi bencana
	Terjalinnnya hubungan antara masyarakat Desa Hinas Kanan dengan BPBD HST	Masyarakat desa memulai dengan cara menjalin komunikasi dengan bertukar kontak dengan BPBD HST sebagai langkah awal diskusi pembentukan DESTANA
	Terfasilitasinya masyarakat dalam langkah awal menjadi desa DESTANA	Adanya hasil sketsa peta strategi evakuasi sebagai data dasar untuk memfasilitasi masyarakat dalam menjadikan desa sebagai DESTANA
Outcome	Mitigasi bencana menjadi	Dengan adanya mitigasi bencana dapat dijadikan

	sebuah inovasi bagi masyarakat desa	sebagai inovasi bagi masyarakat desa dalam mengurangi risiko bencana
	Teridentifikasinya titik-titik rawan bencana di Desa Hinas Kanan	Desa Hinas Kanan memiliki beberapa titik yang rawan bencana sehingga perlunya pengidentifikasian titik untuk mengurangi dampak bencana terhadap masyarakat dan infrastruktur
Goals	Menciptakan lingkungan dan SDM Desa Hinas Kanan yang tangguh dan dalam memitigasi bencana	Desa Hinas Kanan memiliki sarana dan prasarana seperti adanya jalur evakuasi, posko bencana, dan aksesibilitasnya dapat dijangkau oleh seluruh warga. Tingkat pemahaman dan keterampilan masyarakat Desa Hinas Kanan dalam menghadapi bencana, termasuk pelatihan penanggulangan bencana, kesadaran risiko, dan kesiapan psikologis warga.

(Sumber: Rancangan tim pengabdi, 2024)

D. KESIMPULAN

Program pengabdian di Desa Hinas Kanan mencakup sosialisasi, pengidentifikasian lokasi rawan bencana, pembuatan peta strategi evakuasi, dan diseminasi hasil. Output dari kegiatan ini meliputi persetujuan pemerintah dan masyarakat terhadap program, keterlibatan aktif masyarakat dalam sosialisasi mitigasi bencana, teridentifikasinya lokasi rawan bencana, serta terbuatnya sketsa peta strategi evakuasi desa. Outcome yang terlihat adalah terwujudnya kesadaran masyarakat akan pentingnya mitigasi bencana dan terfasilitasinya masyarakat dalam langkah awal menjadi desa DESTANA. Impact jangka panjang diharapkan berupa terciptanya desa yang lebih tangguh terhadap bencana, dengan masyarakat yang proaktif, mandiri, dan terorganisir dalam menghadapi serta mengurangi risiko bencana. Keunggulan metode pelaksanaan pengabdian terletak pada pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh elemen masyarakat, serta fokus pada keberlanjutan melalui sosialisasi dan pengidentifikasian lokasi rawan bencana. Namun, kekurangan yang ada adalah sulitnya dalam mendapatkan data penduduk, jumlah KK, usia dan gender untuk keperluan tambahan data dasar. Sebagai rekomendasi, penting adanya lanjutan dari pihak desa untuk melihat potensi yang lebih jauh dalam melanjutkan langkah untuk menjadikan desa Hinas Kanan sebagai Desa Tangguh bencana (DESTANA) dengan berkolaborasi dan diskusi bersama BPBD HST mengenai lanjutan program ini.

E. UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdi mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dan berkontribusi pada pelaksanaan program ini, yakni: (1) Kepala Desa Hinas Kanan; (2) Aparat Desa; (3) Karang Taruna; (4) Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Hulu Sungai Tengah; (5) Masyarakat Desa Hinas Kanan; dan, lain-lain.

REFERENSI

- Fahmi, M., Arisanty, D., Adyatma, S., Rahman, A. M., & Muhaimin, M. B. (2022). Pemetaan Tingkat Kerawanan Bencana Banjir di Kecamatan Hantakan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Jurnal Pendidikan Geografi Unpatti*, 1(3), 262–272. <https://doi.org/10.30598/jpguvoliiss3pp262-272>
- Ginting, H. B., & Simamora, P. R. T. (2020). Strategi Komunikasi Bencana Oleh Badan Penanggulangan Bencana Pada Kegiatan Desa Tangguh Bencana (DESTANA).

- Jurnal Social Opinion: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 5(2), 123–131. <https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/socialopinion/article/view/774>
- Hamid, R. S., Salju, S., Suharnita, S., Pelandira, P., Fadillah, N., Lusi, N., & Ruddin, D. R. (2021). KKN Kebencanaan: Desa Tangguh Bencana Sebagai Upaya Pemulihan Ekonomi dan Kondisi Sosial Pasca Banjir Bandang. *Martabe : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 306. <https://doi.org/10.31604/jpm.v4i1.306-312>
- Harist, M. C., Rahatiningtyas, N. S., & Adeanti, M. (2019). Analisis Spasial Wilayah Rawan Longsor dan Hubungannya dengan Tutupan Vegetasi di Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan (Studi Kasus: Kecamatan Aranio). *Seminar Nasional Geomatika*, 3, 1203. <https://doi.org/10.24895/SNG.2018.3-0.1045>
- Julius, A. M., Widyaningrum, N., Najib, A., Aminullah, A. A., Syarifah, H., Pratikno, H., Fadlurrahman, I., Adri, K., Suroso, T., Ramadhani, R. M., & Kerta Widana, I. D. K. (2020). Implementation of the Resilient Village at Gunung Geulis Village, Sukaraja Sub-regency, Bogor, West Java. *Swabumi*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.31294/swabumi.v8i1.7543>
- Putro, H. P. N., Arisanty, D., & Puji Hastuti, K. (2022). *Desa Tangguh Bencana Banjir: Pemberdayaan Masyarakat Melalui Nilai Kearifan Lokal Banjar*. Bandung: CV. Jendela Hasanah. <https://repo-dosen.ulm.ac.id/handle/123456789/24090>
- Rini, R. S., Yuniarti, P., & Wianti, W. (2021). Pemantauan dan Evaluasi Kegiatan Pemberdayaan dan Pengembangan Ketangguhan Masyarakat Desa Tangguh Bencanadi Provinsi Riau. *Scientific Journal of Refelection: Economic, Accounting, Management and Business*, 4(3), 588–597. <https://doi.org/10.37481/sjr.v4i3.339>
- Saputra, A. K., Santoso, D. H., & Ade Yudono, A. R. (2020). Zonasi Tingkat Kerawanan Banjir Pada Ruas Bekas Sungai di Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Geografi*, 12(01), 255. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/geo/article/view/14390>
- Sugawara, E., & Nikaido, H. (2014). Properties of AdeABC and AdeIJK efflux systems of *Acinetobacter baumannii* compared with those of the AcrAB-TolC system of *Escherichia coli*. *Antimicrobial Agents and Chemotherapy*, 58(12), 7250–7257. <https://doi.org/10.1128/AAC.03728-14>
- Trisnawati, I. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Penanggulangan Bencana Untuk Mewujudkan Kampung Siaga Bencana (KSB) di Desa Sindangjaya. *Geoduction*, 4(1), 44–51. <https://jurnal.unsil.ac.id/index.php/geoduction/article/view/6631>
- Zuilekom, V., Maarseveen, K. V., & Doef, M. V. D. (2005). A Decision Support System for Preventive Evacuation of People. In *Geo-information for Disaster Management* (pp. 229–253). Springer Berlin Heidelberg. http://link.springer.com/10.1007/3-540-27468-5_16
- Wibisono, Wicaksono, W., Dinata, R. F. P., Harahap, R. N., Nazrina, F., Nurlindawati, & Dinariratri, A. S. (2023). DESTANA Patra: Desa Tangguh Bencana Berbasis Masyarakat Pesisir di Desa Sungai Kupah, Kalimantan Barat. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 6(3), 306–318. <https://doi.org/10.23887/jppsh.v6i3.51562>
- Yunida, R., Kumalawati, R., & Arisanty, D. (2017). Dampak Bencana Banjir Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Batu Benawa Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 4(4), 42–52. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.20527/jpg.v4i4.3812>